

**HUBUNGAN ANTARA UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS
DENGAN PENGUNGKAPAN CSR PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR
DI DAFTAR EFEK SYARIAH 2013**

***(THE CORRELATION BETWEEN FIRM SIZE AND PROFITABILITY WITH
CSR DISCLOSURE OF COMPANIES LISTED OF SHARIA SECURITIES
(DAFTAR EFEK SYARIAH (DES)) IN 2013)***

Arum Ariftyarini*
Ratna Anggraini ZR*
Erika Takidah*

ABSTRACT

The Correlation Between Firm Size and Profitability With CSR Disclosure of Companies Listed of Sharia Securities (Daftar Efek Syariah (DES)) in 2013. Faculty of Economics. State University of Jakarta, 2014. This study aims to examine the relationship caused by firm size and profitability with CSR disclosure of companies listed of sharia securities (daftar efek syariah) in 2013. Data were obtained from the Bursa Efek Indonesia (BEI) in 2013. The sampling technique was conducted by random sampling. The attainable population in this research were all mine and manufacture companies listed of Sharia Securities (Daftar Efek Syariah) in two periode of 2013 is 69 companies. The sample used by the table Isaac and Michael is 58 companies. The simple linear regression and resulted $\hat{Y} = -1,351 + 0,057SIZE + 0,315PROFIT$. Correlation between the firm size of the CSR disclosure is significantly possitive. But between the profitability and the CSR disclosure there is not found significantly relationship. In silmutan, the correlation between firm size and profitability with the CSR disclosure is significantly positively correlated. Normality test results were calculated with SPSS shows that all the variables above 0.05, inicated normally distributed. In partial test, significance t_{hitung} Firm size is 6,015 with significance 0,000 so, it indicated possitive significantly related between them. But t_{hitung} Profitability just 1,928 with the significance 0,059 and there is no significantly related.

Keywords: Firm Size, Profitability, CSR Disclosure.

* Arum Ariftyarini, Ratna Anggraini ZR, dan Erika Takidah. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Saat ini pasar modal syariah terus mengalami perkembangan. Hal ini terlihat dari nilai kapitalisasi pasar saham-saham syariah yang masuk dalam daftar Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) hingga akhir Oktober 2013, mencapai Rp 2.618 triliun. Nilai tersebut mempresentasikan sebesar 58,4 % dari total nilai kapitalisasi pasar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Rp 4,485 triliun (www.indonesiainancetoday.com). Selain itu, disebutkan juga dalam harian *vivanews* bahwa *Index return* IHSG dalam periode itu sebesar 13%, LQ 45 sebesar 6%, sedangkan Indonesia Shariah Stock Index mencapai 19% (www.indonesiafinancetoday.com).

Perkembangan pasar modal syariah yang begitu cepat membuat perusahaan-perusahaan diekspektasikan untuk menyajikan laporan yang menunjukkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Hal itu dikarenakan pengambilan keputusan keuangan untuk kegiatan investasi akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang didapat oleh investor. Dengan adanya informasi yang lengkap, akurat, relevan, dan tepat waktu, maka akan memungkinkan para investor dapat melakukan pengambilan keputusan secara rasional.

Saat ini informasi-informasi keuangan tidak lagi menjadi sumber utama yang dapat memenuhi kepentingan publik. Angka-angka keuangan tidak lagi relevan untuk

dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan jangka panjang. Hal itu dikarenakan beberapa tahun silam muncul kasus penyelewengan laporan keuangan oleh beberapa perusahaan. Seperti kasus yang menimpa beberapa grup terbuka Bakrie. Dalam laporan keuangan kuartal pertama tahun 2010, disebutkan bahwa beberapa perusahaan terbuka Bakrie mempunyai dana deposito sekitar Rp 6,8 triliun di Bank Capital Indonesia. Padahal seluruh dana nasabah di bank swasta ini hanya Rp 2,7 triliun (www.indonesia.com).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa laporan keuangan dianggap memiliki informasi yang bias dan disangsikan keakuntabilitasnya. Hal itu dikarenakan terdapat keterbatasan informasi di dalamnya. Atas dasar itulah, saat ini investor dan calon investor juga membutuhkan laporan non keuangan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kegiatan investasinya. Salah satu laporan non keuangan yang mendapat banyak perhatian para investor dan calon investor adalah laporan mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Tuntutan publik atas penerapan prinsip-prinsip CSR terhadap proses bisnis yang dijalankan oleh perusahaan semakin meningkat. Tidak dapat dipungkiri, bahwa kegiatan bisnis tidak hanya

telah membawa perubahan yang begitu besar dalam perekonomian, tetapi juga memunculkan dampak eksternal terhadap lingkungan sekitar dan sosial kemasyarakatan yang cukup besar. Isu mengenai kerusakan lingkungan, perubahan iklim, dan sumber daya alam yang semakin menipis memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses bisnis perusahaan. Hal ini menjadikan proses bisnis yang dijalankan yang melibatkan aktivitas yang berhubungan dengan sosial, lingkungan, dan tata kelola semakin dibutuhkan publik untuk menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh dalam jangka panjang. Menghadapai kebutuhan tersebut, maka setiap perusahaan sangatlah dituntut untuk menerapkan dan menyampaikan informasi-informasi non keuangan tersebut dalam laporan CSR atau *sustainability* perusahaan.

Pelaksanaan dan pengungkapan CSR ini juga ditegaskan dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007. Undang-Undang ini mewajibkan perseroan serta semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta melaporkannya. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan perusahaan adalah melalui laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang diterbitkan oleh perusahaan. Hal itu selaras

dengan (PSAK) No.1 tahun 2004 tentang Penyajian laporan Keuangan dan dalam *Exposure Draft* PSAK no 20 tahun 2005 tentang Akuntansi Lingkungan. Disebutkan dalam Draft PSAK tersebut bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial diperlukan agar merefleksikan secara penuh berbagai dampak lingkungan yang timbul dari berbagai aktivitas operasi perusahaan.

Meskipun sudah ditegaskan dalam Undang-Undang, namun pada praktiknya belum semua perusahaan memiliki kesadaran untuk melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan hasil penilaian Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan hidup 2012-2013, diketahui bahwa terdapat penurunan tingkat ketaatan perusahaan dalam menjalankan program CSR dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2013 ini, perusahaan yang menjalankan dan melaporkan kegiatan CSRnya turun 4% dari tahun sebelumnya, yaitu dari 69% (2012) menjadi 65% (2013) (www.menlh.go.id). Selain itu masih terdapat 628 perusahaan yang mendapat peringkat merah dan hitam. Sedangkan yang mampu meraih peringkat emas hanya 12 dari 1812 perusahaan (www.menlh.go.id)

Peringkat merah diberikan apabila pengelolaan lingkungan hidup kurang baik dan belum mencapai persyaratan minimum

yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sedangkan apabila perusahaan belum melaksanakan upaya pengelolaan lingkungan hidup atau telah melakukan upaya pengelolannya, namun belum mencapai persyaratan yang ditentukan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan dengan penyimpangan material maka perusahaan tersebut dikategorikan pada peringkat hitam. Dan peringkat terbaik atau peringkat emas diberikan kepada perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan hidup dengan baik dan hasil yang maksimal (www.menlh.go.id).

Tingkat pengungkapan dan pelaporan CSR pada perusahaan pun sangat beragam dan belum terstandarisasi. Hal ini ditegaskan oleh guru besar ilmu akuntansi FE UI, Utama. Beliau mengungkapkan bahwa saat ini tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah. Selain itu, apa yang dilaporkan dan diungkapkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi (www.ui.ac.id).

Hingga saat ini, pelaksanaan dan pengungkapan CSR belum dapat dipenuhi oleh semua perusahaan, terutama perusahaan yang masih berskala kecil. Februari 2013 lalu dalam *Media News*, menteri ESDM menyatakan meski selama ini perusahaan tambang besar sudah tertib menyisihkan

keuntungan untuk dana CSR dan lingkungan, namun masih perlu untuk dilipatgandakan alokasi dananya. Sementara itu, perusahaan tambang kecil masih banyak yang belum menyisihkan dana CSR dan lingkungannya (Retno Ayuningtyas: www.ima-api.com).

Aktivis lingkaran studi CSR, Jalal mengungkapkan bahwa perusahaan tambang di Indonesia kebanyakan adalah perusahaan kecil dan sedang. Namun, kepedulian mereka terhadap lingkungan khususnya dalam menjalankan program CSR sangat rendah. Hal itu dikarenakan masih minimnya kesadaran para pelaku usaha tambang yang masih berskala kecil tersebut. Mereka cenderung beranggapan bahwa pengalokasian dana CSR merupakan sebuah pemborosan biaya perusahaan (<http://finance.detik.com>).

Diungkapkan juga bahwa perusahaan tambang kecil beroperasinya dalam jangka pendek, mengeruk sumber daya dan langsung pergi mencari tempat pertambangan lain. Berbeda dengan perusahaan pertambangan besar yang memiliki investasi besar dan dalam jumlah besar. Mereka membutuhkan dukungan masyarakat untuk tetap beroperasi dalam jangka panjang (<http://finance.detik.com>).

Beberapa fakta tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan ukuran perusahaan akan mempengaruhi kesadaran perusahaan untuk menjalankan

serta melaporkan kegiatan CSRnya. Perusahaan kecil memiliki kesadaran yang masih minim terkait pentingnya pelaksanaan dan pelaporan kegiatan CSR dibanding dengan perusahaan berskala besar. Hal ini dikarenakan banyak perusahaan kecil yang menganggap alokasi dana CSR sebagai beban perusahaan yang tidak mendatangkan timbal balik keuntungan dalam waktu dekat.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas perusahaan juga menjadi salah satu penyebab perbedaan tingkat alokasi dana CSR beserta pelaporannya. Profitabilitas itu sendiri merupakan rasio yang berfungsi untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima. Kepala Badan Lingkungan Hidup Sumatra Utara, Hayati menyatakan, "Dari sekitar 1600 perusahaan yang ada di Sumatera Utara, hanya 200 perusahaan yang menjalankan program Corporate Social Responsibility (CSR) kepada masyarakat. Perusahaan yang belum melakukan program CSR ini rata-rata merupakan perusahaan yang memiliki rasio profitabilitas kecil (<http://energitoday.com/>).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menjadi masalah dalam pelaksanaan dan pelaporan kegiatan CSR perusahaan. Hal itu dikarenakan perusahaan dengan tingkat profitabilitas kecil masih

melihat CSR hanya sebagai pengeluaran biaya atau beban perusahaan yang akan semakin memperkecil laba pada laporan keuangan.

Dalam penelitiannya, Agus Purwanti menyatakan dari 48 perusahaan yang termasuk ke dalam klasifikasi *high profile*, terdapat 21 perusahaan yang melakukan pengungkapan kegiatan CSR sangat baik. Sedangkan dari 45 perusahaan kategori *low profile*, hanya terdapat 7 perusahaan yang mengungkapkan CSR-nya dengan baik. Perusahaan yang digolongkan ke dalam kategori *high profile* umumnya memiliki karakteristik seperti memiliki jumlah tenaga kerja yang besar dan dalam proses produksinya mengeluarkan residu, seperti limbah dan polusi. Meskipun pengaruh terhadap lingkungan pada perusahaan *high profile* lebih besar, namun seharusnya perusahaan *low profile*, seperti perusahaan perbankan, telekomunikasi, dan jasa lainnya tetap harus menyajikan laporan pelaksanaan CSR dengan baik.

Pedoman pelaporan CSR yang paling banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan di seluruh dunia adalah *Sustainability Reporting Guidelines* yang lebih dikenal dengan Kerangka Pelaporan Global Reporting Initiative (GRI). Pada tahun 2005 hanya terdapat 1 perusahaan di Indonesia yang menerbitkan laporan ini. Dan hingga tahun 2011 kemarin hanya ada sekitar 30 perusahaan yang akan

mempublikasikan laporan CSR/*sustainability report*. Namun, hingga saat ini di Indonesia belum terdapat regulasi mengenai pedoman pelaporan CSR dari sudut pandang Islam. Pedoman pelaporan CSR berdasarkan sudut pandang Islam yang kerap digunakan adalah Islamic Social Reporting Index yang dikembangkan oleh peneliti asal Malaysia.

KERANGKA TEORETIK Pengungkapan CSR

Menurut Thomas G Evans, "*disclosure means supplying information in the financial statements, including the statements themselves, and the supplementary disclosures associated with the statements*" (Thomas G Evans: 2003:334). Pengungkapan atau *disclosure* adalah penyediaan informasi dalam laporan keuangan, termasuk tambahan-tambahan informasi lain di dalamnya. Informasi yang dimuat adalah informasi yang dikeluarkan oleh manajemen perusahaan. Thomas merumuskan hubungan antara praktik akuntansi dan pengungkapan sebagai berikut:

$$\text{Bad Accounting} + \text{Good Disclosure} = \text{Good Accounting}$$

Sementara CSR menurut Ronald R Sims (2003:43) adalah, "*The continuing commitment by business to behaving ethically and contributing to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the*

community and society at large". CSR adalah sebuah komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi sekaligus meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja dan keluarganya serta komunitas dan masyarakat pada umumnya.

Menurut Irham Fahmi (2013:81), CSR merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan.

Kotler dan Lee menyatakan, "*CSR is a commitment to improve community well being through discretionary business practices and contribution of corporate resources*" (Subhabrata Bobby: 2007:16). Maksudnya adalah CSR merupakan komitmen sebuah perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui praktik bisnis yang diskresioner dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan.

Sementara pengungkapan CSR oleh Gray et al didefinisikan sebagai "*the process communicating the social environmental effects of organisation's economic action to particular interest group within society and to society at large*" (Catherine Gowthorpe: 1998:184).

Maksudnya adalah pengungkapan CSR merupakan sebuah proses pengomunikasian dampak lingkungan sosial atas tindakan ekonomi organisasi atau perusahaan untuk kepentingan kelompok tertentu dalam masyarakat dan untuk masyarakat pada umumnya.

Julia Clarke menyatakan, "*social reporting unlike financial reporting, is not governed by a statutory framework, a limited number, of disclosures are required by law* (Catherine Gowthorpe: 1998). Maksudnya adalah pengungkapan CSR bersifat lebih variatif dan tidak hanya menunjukkan aspek kuantitatif. Pengungkapan CSR berisi laporan-laporan yang berbentuk kuantitatif, kuantitatif, dan menunjukkan informasi yang jauh lebih luas dan mendalam.

Menurut Gond and Herrbach pengungkapan CSR merupakan wujud monitor, eksplorasi, dan interpretasi dari bentuk-bentuk akuntansi yang lebih luas seperti laporan sosial dan lingkungan. Pengungkapan CSR memiliki alat fundamental yang sama dengan CSR dan dapat dihubungkan secara historis dengan praktik audit sosial (Ataur Rahman Belal: 2008:1).

Pedoman pengungkapan CSR secara umum adalah yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiative* atau yang biasa dikenal dengan GRI Index. Kerangka pelaporan tersebut meliputi pedoman pelaporan, pedoman sektor industri dan sumber daya lain

yang memungkinkan transparansi organisasi yang lebih besar tentang ekonomi, kinerja lingkungan, sosial dan pemerintahan.

Sementara pedoman pengungkapan CSR secara islami hingga saat ini belum ditetapkan regulasinya oleh pemerintah Indonesia. Pedoman pengungkapan CSR secara islami yang biasa digunakan dalam berbagai penelitian terdahulu adalah Islamic Social Reporting Index (ISR). ISR disusun oleh seorang peneliti Malaysia, Haniffa. Kini ISR terus dikembangkan oleh para peneliti, baik Malaysia maupun Indonesia.

Ukuran Perusahaan

Kumar et al menyatakan bahwa "*Firm size depends on that industry's particular production technologies, including capital intensities, and scale economics* (Thorsten Beck: 2005:2). Menurut Kumar et al, ukuran perusahaan dapat dinilai atau bergantung kepada teknologi produksi industri tertentu, termasuk di dalamnya capital intensities, dan skala ekonomik perusahaan tersebut.

Aldrich dalam Michael Gaubner (2006:31) menjelaskan ukuran perusahaan sebagai "*Firm Size describe the magnitude of an organization. It is related to two aspects, the scale of an organization's operation and the amount of a resource are available to run these operation*. Maksudnya adalah ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya

suatu organisasi. Hal ini terkait dengan dua aspek, yaitu mengenai skala produksi atau kegiatan operasional suatu perusahaan dan jumlah sumber daya yang tersedia untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Blau dalam Michael Gaubner (2006:31) menjelaskan pengertian ukuran perusahaan sebagai "*the scope of an organization and its responsibilities.*" Maksudnya adalah ukuran perusahaan menggambarkan seberapa besar ruang lingkup suatu organisasi atau perusahaan dan juga tanggung jawabnya. Hage & Aiken dalam Michael Gaubner (2006:31) menjelaskan ukuran perusahaan sebagai berikut, "*size implied the availability of more resources.*" Menurutnya, ukuran perusahaan tersirat atau terukur dari jumlah ketersediaan sumber dayanya.

Kieser & Kubecek Michael Gaubner (2006:34) menjelaskan mengenai indikator-indikator yang dapat digunakan untuk menilai ukuran perusahaan sebagai berikut, "*annual revenues, amount of assets, and number of employees are common to gauge size in a business context.*" Maksudnya adalah beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai alat ukur atas ukuran perusahaan diantaranya adalah pendapatan tahunan, jumlah asset, dan jumlah karyawan suatu perusahaan.

Grossmann and Hart (Thorsten Beck, 2013:10) menyatakan bahwa, "*quantity of*

asset over which ownership can be exerted, determines firm size. This would also point to the efficiency of the legal system as positively influencing firm size." Dalam teorinya tersebut, Gorssmann dan Hartt menjelaskan bahwa jumlah asset (dimana kepemilikan dapat diberikan) dapat mempengaruhi ukuran perusahaan dan dijadikan alat ukur untuk mengetahui/menilai ukuran suatu perusahaan.

Bambang Riyanto (2001:37) menyatakan, "*Company size could be determined based on the size of equity, company value, as well as the total asset.*" Maksudnya adalah ukuran perusahaan dapat ditentukan atau diukur dari total ekuitas atau modal, nilai perusahaan, dan pengukuran yang paling baik adalah dengan menggunakan pengukuran jumlah aset.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan proxy total aset sebagai alat ukur variabel ukuran perusahaan. Hal itu juga dilandaskan kepada pendapat Kieso (2001:240) yang menyatakan bahwa aktiva adalah manfaat ekonomi yang diperoleh di masa depan atau dikendalikan oleh entitas tertentu sebagai hasil dari transaksi atau kejadian masa lalu. Selain itu, total aset merupakan ukuran yang relatif lebih stabil dibandingkan dengan ukuran lain dalam mengukur ukuran perusahaan.

Profitabilitas

Murthada Sinuraya (1998:732) menjelaskan pengertian rasio profitabilitas sebagai rasio yang berfungsi untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan seperti yang terlihat dari pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi, apakah hal tersebut menunjukkan efisiensi atau tidak. Selain itu, Muhammad (2005:130) menjelaskan bahwa rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dalam hubungannya dengan total penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri.

Ross, Westerfield, dan Jordan (2011:78) menjelaskan pengertian rasio profitabilitas sebagai berikut, "*the profitability ratios are intended to measure how efficiently the firm uses its assets and how efficiently the firm manages its operations*". Maksudnya adalah rasio profitabilitas dimaksudkan untuk menilai seberapa efisien perusahaan menggunakan asetnya dan seberapa efisien perusahaan mengelola operasionalnya.

Fred Weston (2000:232) dalam bukunya yang berjudul *Managerial Finance* menjelaskan pengertian profitabilitas sebagai hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan. Sedangkan rasio profitabilitas diartikan sebagai rasio yang akan memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan. Lyn M Fraser menyatakan bahwa

rasio profitabilitas sebagai rasio yang berfungsi untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan aktiva, kewajiban, dan kekayaan. (Arief Sugino, 2005:59).

John J. Hamton (Fred Weston, 2000:235) menjelaskan pengertian profitabilitas sebagai rasio mengukur efisiensi aktivitas perusahaan dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Misalnya margin keuntungan (profit margin), margin laba kotor (*gross profit margin*), perputaran aktiva (*operating asset turn over*), imbalan hasil dana investasi (*return on Investment*), dan rentabilitas modal sendiri (*return on equity*).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai rasio profitabilitas di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba atas total penjualan, modal, dan aktiva yang digunakan oleh perusahaan. Selain itu rasio profitabilitas ini juga berfungsi untuk menilai efektivitas kinerja keuangan perusahaan.

Lyn M Fraser (Fred Weston, 2000:237) menyatakan bahwa rasio profitabilitas terdiri dari *Return on Asset, Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Cash Flow Margin, Return on Equity, Dan Cash Return on Asset*.

1. *Return on Assets (ROA)*

Rasio ini juga sering disebut dengan *Return on Investment (ROI)*. Rasio ini mengukur tingkat

pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini juga menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio profitabilitas suatu perusahaan maka semakin pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut.

Rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Gross Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk.

Rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3. *Net Profit Margin*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan. Jika profit margin lebih besar dari rata-rata industrinya, hal itu dapat dikarenakan oleh harga jual perusahaan lebih rendah daripada perusahaan pesaing atau harga pokok penjualan lebih tinggi dari perusahaan lain, atau kedua-duanya.

$$\text{Net profit margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh modal yang ada. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan oleh para

pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani.

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

5. *Cash Flow Margin.*

Rasio ini merupakan presentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas.

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{arus kas hasil operasi}}{\text{Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Hackstone dan Milne (Ying Jun Lu, 2006:66) secara jelas menyatakan bahwa, "*Firm size has been found to be a strong indicator for influencing corporate social and environmental disclosure.*" Menurut Hackstone dan Milne ukuran perusahaan merupakan sebuah indikator kuat dalam mempengaruhi tindakan pengungkapan CSR oleh perusahaan.

Sergeja Slapanicar (Janez Prasnikar, 2006: 344) semakin menegaskan hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai berikut, "*Larger companies and those from industries with a heavier environmental impact due to political cost concerns produce more detailed CSR reports.*" Maksudnya adalah perusahaan perusahaan besar yang juga

merupakan industri yang memiliki dampak lingkungan yang jauh lebih banyak menghasilkan lebih banyak pengungkapan CSR sebagai salah satu upaya pengurangan biaya politisnya.

Lijun Wu (Piyen Ren dan Zhen Du, 2651) mengatakan, "*The larger the size, the more diverse the location and distribution of their product markets are. So there are many relevant interest groups. Enterprise with high visibility are easy to be considered by the relevant interest groups, so they are visibility to disclose more information about CSR.*"

Pendapat Lijun Wu di atas menyatakan bahwa, semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka semakin luas pula penyebaran produk mereka. Hal itu berarti perusahaan memiliki semakin banyak relasi atau mitra kerjanya. Perusahaan dengan tingkat visibilitas yang tinggi tersebut, maka akan memiliki tingkat visibilitas yang semakin baik pula dalam melakukan pengungkapan informasi mengenai CSR perusahaan.

Trotman *et al.* (Piyen Ren dan Zhen Du, 2651) juga menyatakan, "*Firm size had significant effects on CSR information disclosure.*" Pernyataan tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi CSR perusahaan.

Hubungan Profitabilitas dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR).

Christine Mallin (2010:149) secara jelas menyatakan, "*Profitability affects CSR's disclosure environmental dimension.*" Artinya, selain dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan tingkat visibilitas perusahaan, pengungkapan CSR khususnya mengenai aspek lingkungan perusahaan, juga dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan tersebut.

Qingqing dan David Crowther (2012:171) melandaskan pendapatnya pada teori legitimasi menyatakan bahwa, "*legitimacy theory has shown the relationship between profitability and CSR disclosure.*" Berdasarkan pada teori legitimasi Qingqing dan David Crowther menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan CSR perusahaan.

Ramon Mullerat (2010:42) menyatakan bahwa "*There is a growing conviction that there is not a conflict but a positive relation between profitability and CSR disclosure.*" Maksudnya adalah saat ini telah berkembang sebuah kesepakatan atau keyakinan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan perusahaan antara profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan CSR, melainkan terdapat hubungan antara keduanya.

Hubungan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Dalam buku yang berjudul *Ethics, Equity, and Regulation*, Adams (Cheryl R Lehman, 2010:199) menyajikan sebuah kerangka teori yang mengategorikan faktor faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR suatu perusahaan. Kategori tersebut adalah :

- a. *Corporate characteristics* (karakteristik perusahaan). Karakteristik perusahaan ini meliputi, ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan juga profitabilitas perusahaan.
- b. *General contextual factor* (faktor-faktor umum). Faktor ini meliputi kondisi sosial dan politik negara, budaya suatu wilayah, dan waktu pelaporan laporan keuangan yang berlaku.
- c. *Internal contextual factor* (faktor internal). Faktor ini meliputi proses pembuatan laporan tahunan perusahaan, serta karakteristik dewan direksi perusahaan tersebut.

Inchausti dalam Othman (2009:6) menyatakan bahwa, "*there are relationship between firm size and company's profitability with CSR reporting. Large company may have potential conflicts between management and the stakeholders. To reduce these conflict, larger companies tend to disclosure more information voluntarily. And then a*

company that is making profit would likely to disclose more information compared to a company that is less profitable."

Maksudnya adalah terdapat hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Perusahaan besar mungkin memiliki potensi konflik antara manajemen dan para pemangku kepentingan yang lebih besar. Untuk mengurangi konflik tersebut, perusahaan besar cenderung untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut secara sukarela. Dan kemudian sebuah perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas besar akan cenderung mengungkapkan informasi yang lebih dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas lebih kecil.

Hannifa dan Cooke (Mathew Tsamenyi, Shahzad Uddin , 2010:123) juga menyatakan kesetujuannya terhadap hubungan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR sebagai berikut, "*Firm Size, profitability, multiple listings , and activity sector are related to corporate social responsibility disclosure."* Beliau menyatakan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, *multiple listings*, dan jenis sektor industri berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian

korelasional dengan menggunakan data sekunder, yaitu untuk mengetahui seberapa jauh hubungan yang terjadi antar variabel yang diteliti dengan memperhatikan besaran koefisien korelasi. Hal itu dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variable-variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk pengambilan sumber data, peneliti menggunakan sumber data sekunder yang diambil dari *website* Bursa Efek Indonesia.

HIPOTESIS

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka berpikir maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara Profitabilitas dengan pengungkapan CSR.
2. Terdapat hubungan antara Ukuran Perusahaan dengan pengungkapan CSR.
3. Terdapat hubungan antara Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan CSR.

OBJEK DAN RUANG LINGKUP

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei 2014. Objek dari penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR yang diukur menggunakan Indeks GRI pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada Daftar Efek Syariah yang diperoleh dari *annual report* (laporan keuangan tahunan) yang dipublikasikan oleh Bursa Efek

Indonesia. Tahun penelitian yaitu tahun 2013. Data yang akan digunakan merupakan data sekunder yang dapat diperoleh melalui *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 58 perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah.

TEKNIK ANALISIS DATA

Menentukan Persamaan Regresi Ganda

Persamaan regresi yang digunakan adalah persamaan regresi linier ganda yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel penelitian. Rumus persamaan regresi linier ganda yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y= variabel dependen atau variabel terikat (Jumlah Kredit)

a= konstanta persamaan regresi

b_1, b_2 = koefisien regresi

X_1 = Variabel bebas (*Capital Adequacy Ratio* (CAR))

X_2 = Variabel variabel bebas (*Non Performing Loan* (NPL))

Di mana koefisien a_0 dan dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$a_0 = \bar{Y} - a_1\bar{X}_1 - a_2\bar{X}_2$$

Koefisien a_1 dapat dicari dengan rumus :

b_1 =

$$\frac{\sum X_2^2 \sum X_1 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_2 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Koefisien a_2 dapat dicari dengan rumus :
 $b_2 =$

$$\frac{\sum X_1^2 \sum X_2 Y - \sum X_1 X_2 \sum X_1 Y}{\sum X_1^2 \sum X_2^2 - (\sum X_1 X_2)^2}$$

Uji Normalitas Galat Taksiran

Uji normalitas galat taksiran regresi Y dan X dilakukan untuk menguji apakah taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas galat taksiran regresi Y dan X dengan uji *Liliefors*, pada taraf signifikan (α) = 0,05

$$L_{hitung} = |F(Z_i) - S(Z_i)|$$

Keterangan:

L_{hitung} = Harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = Peluang angka baku

$S(Z_i)$ = Proporsi angka baku

Hipotesis statistik:

H_0 : Regresi Y atas X berdistribusi normal

H_1 : Regresi Y atas X tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengujian pada $\alpha = 0,05$:

Jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka H_0 diterima, berarti galat taksiran regresi Y atas X berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi.

Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan, diantaranya 1) dengan melihat nilai *inflation factor* (VIF) pada model regresi, 2) dengan membandingkan nilai koefisien determinasi individual (r^2) dengan nilai determinasi secara serentak (R^2), dan 3) dengan melihat nilai *eigenvalue* dan *condition index*. Pada umumnya jika VIF lebih besar dari 10, maka variabel tersebut mempunyai persoalan multikolinieritas dengan variabel bebas lainnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah ada atau tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan Uji *Durbin - Watson* (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut : 1. Ada autokorelasi positif apabila $0 < d < dl$, harus ditolak. 2. Tidak ada autokorelasi positif apabila $dl < d < du$, Tidak ada keputusan. 3. Ada autokorelasi negatif apabila $4-dl < d < 4$, harus ditolak. 4. Tidak ada autokorelasi negatif apabila $4-du < d < 4-dl$, Tidak ada keputusan. 5. Tidak ada

autokorelasi apabila $du < d < 4-du$, Jangan ditolak.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala Heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji *Glejser* pada prinsipnya meregres residual yang dikuadratkan dengan variabel bebas pada model. Jika t-statistik $>$ t-tabel maka ada heteroskedastisitas, jika t-statistik $<$ t-tabel maka tidak ada heteroskedastisitas. atau Jika nilai Prob $>$ 0,05 maka tidak ada heteroskedastisitas, jika nilai Prob $<$ 0,05 maka ada heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis (Uji Korelasi Ganda)

Mencari koefisien korelasi antara variabel X_1 , X_2 dan variabel Y dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$R_{yx1x2} = \sqrt{\frac{r^2_{yx1} + r^2_{yx2} - 2r_{yx1}r_{yx2}r_{x1x2}}{1 - r^2_{x1x2}}}$$

Keterangan :

R_{yx1x2} = korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y

Nilai koefisien korelasi r berkisar antara -1 sampai +1 yang berarti

jika nilai $r >$ 0 artinya terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel X (*independen*), maka semakin besar nilai variabel Y (*dependen*), atau $r <$ 0 semakin kecil nilai variabel X maka kecil pula nilai variabel Y.

Uji Koefisien Korelasi secara bersama-sama (Uji F)

Mencari koefisien antara variabel X_1 , X_2 dan variabel Y dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2)(n - k - 1)}$$

Keterangan :

F = koefisien uji signifikansi korelasi antara variabel

X_1 , X_2 dan variabel Y

R^2 = koefisien korelasi ganda

n = Jumlah data

k = kelompok

Analisis korelasi ini berguna untuk menggunakan suatu besaran yang menyatakan bagaimana kuatnya pengaruh suatu variabel dengan variabel lain.

Hipotesis Penelitian :

H_0 = Tidak ada pengaruh simultan signifikan

H_a = ada pengaruh simultan signifikan

Kriteria Pengujian:

H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka ada pengaruh signifikan;

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak ada pengaruh signifikan.

Uji Koefisien Korelasi secara parsial (Uji t)

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen (X_1 dan X_2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y).

Rumus t_{hitung} adalah sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-k-1}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

r = Koefisien korelasi parsial

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah data atau kasus

Kriteria pengujian :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$

H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase variasi variabel terikat/ *dependen* (Y) ditentukan oleh variabel bebas *independen* (X_1) dan variabel bebas (X_2), digunakan uji determinasi sebagai berikut :

$$KD = (R_{yx1x2})^2 \times 100\%$$

Keterangan :

KD = Koefisien Determinasi

R_{yx1x2} = Korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persamaan Regresi

Analisis regresi linier berganda menghasilkan arah regresi sebesar 0.057 dan 0,315 dengan konstanta

sebesar -1,351. Dengan demikian bentuk hubungan antara variabel X dan Y memiliki persamaan regresi yaitu :

$$\hat{Y} = -1,351 + 0,057SIZE + 0,315Profit$$

Interpretasi dari persamaan tersebut adalah nilai konstan sebesar -1,351 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas (X_1 dan $X_2 = 0$), maka pengungkapan CSR adalah sebesar -1,351 sebelum atau tanpa adanya variabel X_1 dan X_2 . Nilai parameter atau koefisien arah regresi sebesar 0.057 menunjukkan bahwa setiap kenaikan ukuran perusahaan 1 persen dengan konstanta -1,351, maka tingkat pengungkapan CSR perusahaan akan meningkat sebesar 0,057 atau sebesar 5,7%.

Nilai koefisien regresi arah X_2 yang didapat adalah 0,315. Artinya setiap kenaikan 1 persen profitabilitas dengan konstanta -1,351, maka akan menaikkan tingkat pengungkapan CSR perusahaan sebesar 0,315 atau sebesar 31,5 %.

Uji Normalitas

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan program SPSS versi 16.0 uji *Kolmogorov-Smirnov* pada ketiga variabel yaitu: Pengungkapan CSR (Y) memiliki nilai signifikansi 0.294, Ukuran Perusahaan (X_1) memiliki nilai signifikansi 0.936, dan Profitabilitas (X_2) memiliki nilai signifikansi 0.756. ketiga variabel memiliki nilai

signifikansi melebihi 0.05 maka dapat dikatakan bahwa data dari

ketiga variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		CSR D	SIZE	PROFIT
N		58	58	58
Normal Parameters ^a	Mean	.29034	2.7980E1	.13879
	Std. Deviation	.138018	1.5131E0	.087921
Most Extreme Differences	Absolute	.128	.070	.088
	Positive	.128	.068	.085
	Negative	-.088	-.070	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		.978	.537	.673
Asymp. Sig. (2-tailed)		.294	.936	.756

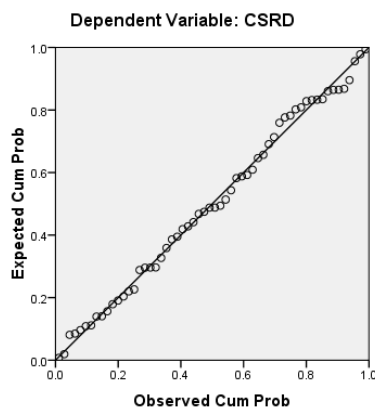
a. Test distribution is Normal.

Sumber : Data penelitian diolah oleh SPSS versi 16 tahun 2014.

Grafik regresi linier dapat dilihat pada gambar berikut ini.

GRAFIK IV.4
Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Dari grafik normal *P-P Plot* tersebut dapat terlihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Penyebaran titik-titik tersebut menyimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan data penelitian berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
-5.022	.000					
6.015	.000	.608	.630	.623	.992	1.008
1.928	.059	.144	.252	.200	.992	1.008

Sumber : Data penelitian diolah oleh SPSS versi 16 tahun 2014

Dari data yang diolah pada tabel di bawah dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dengan dasar nilai VIF sebesar 1,008 untuk setiap variabel independen dan tidak ada yang melebihi nilai 10 sedangkan untuk nilai toleransi sebesar 0,992 dan tidak ada yang kurang dari 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berkorelasi satu sama lain.

Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.640 ^a	.409	.388	.107985	2.245

a. Predictors: (Constant), PROFIT, SIZE

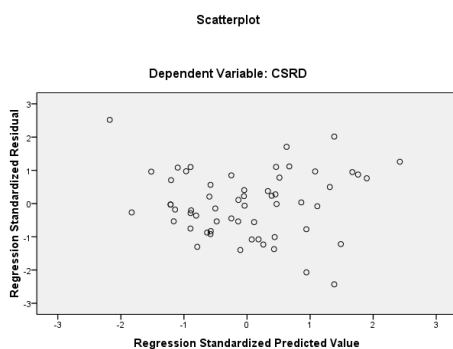
b. Dependent Variable: CSR D

Sumber : Data penelitian diolah oleh SPSS versi 16 tahun 2014

Dari data yang sudah diolah pada tabel di bawah ini dapat dilihat nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,245, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson menggunakan signifikansi 5%, jumlah sample 58 dan jumlah variabel independen 2 didapat nilai batas atas (du) sebesar 1,648, nilai batas bawah (dl) sebesar 1,505 dan nilai 4-du sebesar 2,352. Nilai DW yang diperoleh sebesar 2,245 berada di antara du dan 4-du maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedesitas

Dari hasil pengujian pada gambar IV.7 dengan menggunakan *Scatterplot* terlihat bahwa pancaran data bersifat acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedesitas dalam model regresi pada penelitian ini. Grafik *Scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Sumber : Data penelitian diolah oleh SPSS versi 16 tahun 2014

Uji Koefisien Korelasi Ganda

Pengujian koefisien korelasi ini menggunakan perhitungan *Product Moment* untuk mengetahui seberapa besar dan kuatnya hubungan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y .

Berdasarkan hasil perhitungan *Product Moment* yang telah dilakukan diperoleh R_{y,x_1x_2} sebesar 0,640 dengan taraf signifikansi sebesar 0,05 dari sampel sebanyak 58 perusahaan yang berarti $R > 0$ di mana menunjukkan hubungan antar variabel X_1 dan X_2 dengan Y memiliki keeratan kuat dan positif.

Uji Koefisien Korelasi Simultan (Uji-F)

Berdasarkan hasil perhitungan uji ANOVA menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $19,058 > 3,16$ maka Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas memiliki hubungan signifikan dengan Pengungkapan CSR dengan kata lain H_0 ditolak.

TABEL IV.10
Uji Koefisien Korelasi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.444	2	.222	19.058	.000 ^b
	Residual	.641	55	.012		
	Total	1.086	57			

a. Predictors: (Constant), PROFIT, SIZE
b. Dependent Variable: CSR

Sumber : Data penelitian diolah oleh SPSS versi 16 tahun 2014

Uji Koefisien Korelasi Parsial (Uji-T)

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa T_{hitung} Ukuran Perusahaan sebesar 6,015 dengan T_{tabel} sebesar 2,004. Artinya

$T_{hitung} > T_{tabel}$ dan berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan CSR. Berbeda dengan variabel ukuran perusahaan, T_{hitung} variabel Profitabilitas hanya sebesar 1,928, dengan T_{tabel} sebesar 2,004 sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$. Hal itu berarti H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa variabel Profitabilitas secara parsial tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui besarnya persentase hubungan atau kontribusi antara Ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan pengungkapan CSR. Dari tabel di bawah besarnya Adjusted R Square adalah 0,388 maka dapat disimpulkan bahwa Pengungkapan CSR dipengaruhi oleh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas sebesar 38,8%.

TABEL IV.12
Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.640 ^a	.409	.388	.107985	2.245

a. Predictors: (Constant), PROFIT, SIZE

b. Dependent Variable: CSRD

Pembahasan

Fenomena CSR dan pengungkapannya kian mendapat perhatian dari para pihak internal perusahaan dan juga para

stakeholdernya. Hal itu dikarenakan pada tahun 2007 pemerintah mengeluarkan peraturan mengenai keharusan perusahaan-perusahaan yang langsung berhubungan dengan Sumber Daya Alam untuk melaksanakan kegiatan CSRnya. Peraturan tersebut meliputi Undang-Undang No.40 Tahun 2007 dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas.

Meskipun sudah dicanangkannya Undang-undang tersebut, tapi volume pengungkapan CSR secara keseluruhan masih dirasa belum maksimal. Belum maksimalnya atau minimnya pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan secara menyeluruh bisa diakibatkan karena standar akuntansi keuangan di Indonesia belum mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi sosial terutama informasi mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungan, akibatnya yang terjadi di dalam praktik perusahaan hanya dengan sukarela mengungkapkannya. Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial.

Rendahnya tingkat pengungkapan CSR sebagian besar terjadi pada perusahaan-perusahaan kecil. Itu artinya salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan adalah ukuran suatu perusahaan itu sendiri. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan

melihat jumlah asset perusahaan tersebut. Selain faktor ukuran perusahaan, faktor lain yang diperkirakan mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan adalah profitabilitas. Profitabilitas itu sendiri dapat diukur dengan menggunakan rasio ROE (*Return on Equity*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui model regresi $\hat{Y} = -1,351 + 0,057SIZE + 0,315Profit$. Artinya, hubungan antara ukuran perusahaan dengan Pengungkapan CSR yaitu positif. Maksudnya adalah semakin kecil ukuran perusahaan maka pengungkapan CSR perusahaan tersebut juga semakin sedikit atau dalam jumlah minimal. Sebaliknya, semakin besar ukuran perusahaan maka jumlah pengungkapan CSR perusahaan tersebut semakin meningkat pula. Sementara antara variabel profitabilitas dengan pengungkapan CSR tidak terdapat hubungan yang signifikan. Peneliti akan membahas hasil penelitian sesuai dengan permasalahan yang diajukan.

Hubungan Antara Ukuran Perusahaan Dengan Pengungkapan CSR

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dinilai dari besar kecilnya jumlah asset suatu perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa T_{hitung} Ukuran Perusahaan sebesar 6,015 dengan T_{tabel} sebesar 2,004 dengan

taraf signifikansi 0,000 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR adalah positif signifikan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan membuat dan melakukan pengungkapan CSR secara lebih lengkap akan semakin besar pula.

Kondisi seperti ini dapat terlihat pada sampel perusahaan dalam penelitian ini, nilai pengungkapan CSR yang dimiliki PT Kedaung Indah Can Tbk (KICI) sebesar 10% dengan total asset sebesar Rp 98.300.000.000. Sebagai perbandingan, Nilai pengungkapan CSR yang dimiliki PT. Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) sebesar 22% dengan total asset sebesar Rp1.191.496.619.152. Sedangkan PT Keramika Indonesia Assosiasi Tbk (KIAS) dengan total asset sebesar Rp 2.270.905.000.000 memiliki nilai pengungkapan CSR sebesar 31%. Dari gambaran tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan meningkatkan pula total pengungkapan CSR perusahaan. Hal ini dapat membuktikan bahwa antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR memiliki hubungan positif signifikan.

Hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR sering dikaitkan dengan teori keagenan. Berdasarkan teori tersebut dikatakan bahwa semakin besar

suatu perusahaan maka semakin besar pula biaya keagenan atau biaya politis dari perusahaan tersebut. Untuk mengurangi biaya keagenan atau biaya politis tersebut maka perusahaan mengungkapkan informasi yang lebih luas, salah satunya informasi CSR ini sebagai pengurang biaya keagenan tersebut. Selain itu, semakin besar suatu emiten atau perusahaan, maka semakin besar pula perhatian para *stakeholder* seperti misalnya pemerintah, masyarakat, lingkungan dan lainnya terhadap kinerja perusahaan termasuk kepeduliannya terhadap aspek tanggung jawab sosial perusahaan. Atas tuntutan yang lebih besar itulah, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan CSR secara lebih luas.

Hasil penelitian ini membuktikan teori yang dikemukakan oleh Ullman yang menyatakan bahwa, "*firms with economic performance are more likely to make social responsibility disclosures, and provide support for the stakeholder theory contention that firms manage demands of stakeholder groups through such disclosures*".

Adapun yang mendukung hasil penelitian ini adalah hasil penelitian Patricia Stanton dan Muttanchai Suttipun dengan judul "Determinant of Environmental Disclosures in Thai Corporate Annual Reports" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara ukuran perusahaan dengan

pengungkapan CSR dengan *p-value* 0,001 atau $< 0,05$ dengan *t* hitung 3,643. Serupa dengan penelitian Patricia Stanton dan Muttanchai Suttipun, penelitian Lovink Angel Dwi Karina yang berjudul, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR" yang menyatakan ukuran perusahaan yang diukur dengan $\ln(\text{total aset})$ memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan CSR dengan *p-value* 0,004 atau $< 0,05$ dengan *t* hitung 2,981.

Hubungan Antara Profitabilitas Dengan Pengungkapan CSR

Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio ROE (*Return on Equity*), yaitu dengan membandingkan laba perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa T_{hitung} variabel Profitabilitas hanya sebesar 1,928, dengan T_{tabel} sebesar 2,004 sehingga $T_{hitung} < T_{tabel}$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara profitabilitas dengan Pengungkapan CSR. Hal itu berarti perbedaan rasio profitabilitas antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan besar kecilnya tingkat pengungkapan CSR perusahaan tersebut.

Kondisi seperti ini dapat terlihat pada sampel perusahaan dalam penelitian ini, nilai pengungkapan CSR yang dimiliki PT Tempo Scan Pacific Tbk (TSPC) sebesar 0,15 atau 15% dengan nilai ROE sebagai pengukur tingkat profitabilitas perusahaan sebesar 16,4%. Sebagai perbandingan, Nilai pengungkapan CSR yang dimiliki PT. Sekar Laut Tbk (SKLT) sebesar 0,18 atau 18% dengan rasio ROE hanya 8,2%. Sedangkan PT Gunawan Dianjaya Steel Tbk (GDST) dengan nilai ROE sebesar 10,4% memiliki nilai pengungkapan CSR sebesar 22%. Dari gambaran tersebut terlihat adanya pola yang tidak teratur, yaitu ketika rasio RE suatu perusahaan lebih tinggi, maka belum tentu tingkat pengungkapan CSR perusahaan tersebut lebih tinggi pula atau sebaliknya. Hal ini dapat membuktikan bahwa antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR tidak terdapat hubungan yang signifikan.

Hal tersebut didukung dengan argumentasi bahwa ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi, maka perusahaan (manajemen) memilih untuk tidak memberikan informasi atau mengungkapkan informasi yang akan membuat laba perusahaan semakin kecil atau mengganggu informasi kesuksesan keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan pada tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap pengguna laporan keuangan membaca laporan "*good news*" kinerja keuangan

perusahaan. Selain itu, berdasarkan informasi yang diungkapkan dalam *annual report* tahun 2013 dari sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel penelitian juga disebutkan bahwa terjadinya krisis di Amerika yang sekarang merambah ke perekonomian di Indonesia yang dibuktikan dengan penurunan pertumbuhan Indonesia dari 6,7% menjadi 5,4% juga menjadi salah satu penyebab rendahnya pengungkapan CSR perusahaan (economy.okezone.com). Akibat krisis tersebut, perusahaan (manajemen) lebih memilih untuk mengalokasikan dananya untuk menopang kegiatan usahanya dibanding dengan mengalokasikan ke kegiatan CSR, juga dengan pengungkapannya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Patricia Stanton dan Muttanchai Suttipun dengan judul "Determinant of Environmental Disclosures in Thai Corporate Annual Reports" yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR dengan *p-value* 0,879 atau $> 0,05$ dengan *t* hitung -0,153. Serupa dengan penelitian Patricia Stanton dan Muttanchai Suttipun, penelitian Lovink Angel Dwi Karina yang berjudul, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR" yang menyatakan profitabilitas yang diukur dengan menggunakan rumus ROE (*Return on Equity*) tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan CSR dengan *p-value*

0,938 atau $> 0,05$ dengan t hitung -0,0781.

Hubungan Antara Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Dengan Pengungkapan CSR.

Pengujian secara bersama-sama (simultan) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap variabel pengungkapan CSR dimana variasi ukuran perusahaan dan profitabilitas dalam model regresi ini dapat menjelaskan sebesar 38,8% terhadap variabel Pengungkapan CSR. Hal tersebut menginterpretasikan bahwa secara bersama-sama ukuran perusahaan dan profitabilitas berhubungan dengan pengungkapan CSR sebesar 38,8%, selebihnya dipengaruhi oleh hal-hal lain selain kedua variabel tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yaitu Patricia Stanton dan Muttanchai Suttipun dengan judul "Determinant of Environmental Disclosures in Thai Corporate Annual Reports" yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR suatu perusahaan. Dan sebaliknya tidak terdapat hubungan antara profitabilitas dengan pengungkapan CSR dengan p -value 0,879 atau $> 0,05$ dengan t hitung -0,153. Hasil penelitian yang sama, juga didukung oleh Patricia Stanton dan Muttanchai Suttipun, penelitian

Lovink Angel Dwi Karina yang berjudul, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan CSR". Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki hubungan yang signifikan dengan Pengungkapan CSR, serta menyatakan bahwa profitabilitas tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan CSR dengan p -value 0,938 atau $> 0,05$ dengan t hitung -0,0781.

Perbedaan hasil penelitian terjadi dikarenakan berbagai faktor seperti objek penelitian, tahun penelitian, dan kondisi ekonomi di setiap negara. Dengan menggunakan model korelasional melalui uji persyaratan analisis serta uji koefisien korelasi parsial, simultan, dan determinasi disimpulkan bahwa penelitian ini menyatakan ukuran perusahaan memiliki hubungan signifikan dengan pengungkapan CSR. Sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan temuan fakta dari penelitian yang telah diuraikan dan dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa jika ukuran perusahaan

semakin besar, maka kemungkinan perusahaan untuk melakukan pengungkapan CSR yang lebih baik semakin besar pula.

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat profitabilitas perusahaan dengan pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial besar kecilnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan tidak berhubungan dengan perubahan atau perbedaan pengungkapan CSR perusahaan tersebut.

Secara simultan, terdapat hubungan signifikan antara ukuran perusahaan dan profitabilitas dengan pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan secara bersama sama ukuran perusahaan dan tingkat profitabilitas perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah.

Berdasarkan uji koefisien determinasi yang dilakukan, diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (X1) dan profitabilitas (X2) memiliki kontribusi sebanyak 38,8% terhadap pengungkapan CSR dan sisanya dipengaruhi oleh variabel independen lainnya.

IMPLIKASI

Terdapat hubungan yang signifikan antara Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan CSR. Hal ini memungkinkan setiap perusahaan untuk dapat terus meningkatkan

kualitas maupun kuantitas pengungkapan CSR seiring dengan kenaikan total asset sebagai salah satu tanda semakin besarnya perusahaan tersebut. Pengungkapan CSR ini dilakukan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap seluruh *stakeholder* perusahaan, untuk kemudian bisa mendukung keberlangsungan usaha dalam jangka panjang.

Profitabilitas tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengungkapan CSR. Artinya, aktifitas pengungkapan CSR tidak bergantung kepada tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. Perusahaan dapat terus melakukan perbaikan kinerja keuangan perusahaan yang disertai dengan peningkatan pengungkapan CSRnya. Perbaikan tersebut dapat dilakukan baik dalam lingkup kepedulian perusahaan terhadap aspek lingkungan, penghematan energi, pemenuhan kesehatan dan keselamatan karyawan, penjaminan keamanan dan keselamatan produk, hubungannya terhadap masyarakat sekitar, dan juga termasuk aspek kesejahteraan karyawan perusahaan.

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa faktor ukuran perusahaan dan profitabilitas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR secara simultan pada perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah. Artinya, tingkat pengungkapan CSR perusahaan

dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan ukuran dan juga rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah juga harus tetap peduli dan melakukan pengungkapan CSR dengan lebih baik, serta mengikuti panduan pelaporan yang telah ditetapkan.

SARAN

Berdasarkan implikasi sebagaimana di uraikan di atas, maka peneliti memberikan rekomendasi atau saran sebagai bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan sampel yang lebih banyak atau dengan menambah variabel lain yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan dan manufaktur yang terdaftar di Daftar Efek Syariah, maka untuk peneliti selanjutnya diharapkan mengikut sertakan seluruh sektor perusahaan dalam Daftar Efek Syariah sebagai sampel penelitian. Selain itu peneliti selanjutnya juga diharapkan bisa melakukan penelitian CSR terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah dengan menggunakan indeks CSR islami. Terlalu pendeknya periode penelitian dapat mempengaruhi hasil penelitian. Maka untuk penelitian selanjutnya, disarankan

untuk memperpanjang periode penelitiannya.

Perusahaan sebaiknya terus melakukan upaya perbaikan lingkungan, penghematan energi, pemenuhan aspek keselamatan dan keamanan kerja karyawan, pemenuhan kesejahteraan karyawan, melakukan penjaminan keamanan produk dan terus melakukan pengembangannya, serta senantiasa melakukan pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai wujud nyata kepeduliannya dalam bidang CSR. Selain itu, sebagai perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah, perusahaan harus terus berupaya melakukan kegiatan perusahaannya sesuai dengan prinsip syariah serta membuat pelaporan kegiatan CSR secara benar dan baik sebagai bahan pertanggungjawabannya terhadap Allah Subhanahu Wata'ala, masyarakat, lingkungan, karyawan, pemerintah dan *stakeholder* lainnya.

Selain dari sisi perusahaan, sebaiknya dibentuk suatu lembaga yang mengkaji dan menerbitkan suatu laporan mengenai peringkat atau nilai-nilai kegiatan CSR maupun tingkat pengungkapan CSR yang terdapat pada tiap perusahaan. Sehingga investor lebih mudah menilai tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap aspek CSR dan pengungkapannya, dan pada akhirnya akan memberikan penilaian yang baik terhadap kinerja perusahaan.

Pemerintah diharapkan lebih mempertegas dan memperjelas

peraturannya mengenai pengungkapan CSR perusahaan, baik dari segi pedoman, struktur pengungkapan, maupun sanksi yang akan dikenakan atas pelanggaran hal tersebut. Selain itu, khusus untuk perusahaan yang terdaftar di Daftar Efek Syariah, dibutuhkan adanya pedoman atau standar CSR yang disusun sesuai dengan syariat Islam guna memenuhi kebutuhan informasi para calon investor Islam. Hal itu dikarenakan indeks GRI masih bersifat konvensional dan belum memasukan unsur syariat Islam sebagai aspek penilaiannya, seperti misalnya informasi kehalalan produk, transaksi riba, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andy Porman Tambunan. 2007. *Menilai Harga Wajar Saham*. Jakarta : Gramedia.
- Beck, Thorsten. 2005. *Finance, Firm Size and Growth*. The World Bank.
- Beck, Thorsten. 2005. *Financial and Legal Institution and Firm Size*. The World Bank.
- Belal, Ataur Rahman. 2008. *Corporate Social Responsibility Reporting in Developing Countries*. London : Ashgate Publishing Limited.
- Bobby, Subhabrata. 2008. *Corporate Social Responsibility*. UK: Edward Elgar Publishing Limited.
- C. Higgins, Robert. 2009. *Analysis for Financial Management, Ninth Edition*. New York : McGraw Hill Companies,
- Elliot, Barry and Jamie Elliot. 2008. *Financial Accounting and Reporting*. England : British Library Cataloguing.
- Energitoday's admin. Dari 1600 perusahaan di SUMUT hanya 200 yang jalankan CSR. <http://energitoday.com/2012/10/09/dari-1600-perusahaan-di-sumut-hanya-200-yang-jalankan-csr/> (diakses pada 3 Maret 2014)
- F. Sinkey, Joseph. 1998. *Commercial Bank Financial Management*. New Jersey : Prentice Hall.
- Fahmi, Irham. 2013. *Etika Bisnis, teori, kasus dan solusi*. Bandung : Alfabeta.
- Farah Margaretha. 2009. *Manajemen Keuangan bagi Industri Jasa*. Jakarta: Salemba Empat.
- Febby Dwi Sutanto. Ribuan perusahaan tambang di RI, hanya 10 yang jalankan CSR. <http://finance.detik.com/read/2012/07/14/154959/1965426/4/ribuan-perusahaan-tambang-di-ri-hanya-10-yang-jalankan-csr> (diakses pada 5 Maret 2014)
- G Evans, Thomas. 2003. *Accounting Theory. Contemporary Accounting Issues*. US Amerika : Thomson Learning.
- Gaubner, Michael. 2006. *Task, Firm size, and Organization in Management Consulting*. London : European Business School.
- Glautier, MWE. 1997. *Accounting Theory and Practices*. London : Pitman Publishing.

- Gowthorpe, Catherine. 1998. *Ethical Issues in Accounting*. London : Routledge.
- Gupta, Deepak. 1995. *Corporate Social Accountability: Disclosures and Practices*. India : Mittal Publication.
- Harmaizar Z. 2006. Menggali Potensi Wirausaha. Bekasi : CV Dian Anugrah Perkasa.
- Henderson, Scott. 2004. *Financial Accounting Theory. Australia* : Pearson Education Australia.
- Hunice, Mahad et al. 2006. *Corporate Citizenship in Developing Countries*. USA : Copenhagen Business School Press.
- IFT's Admin. Kontribusi Pasar Saham Syariah Makin Besar. <http://www.indonesiafinancetoday.com/read/53635/Kontribusi-Pasar-Saham-Syariah-makin-Besar>. (diakses pada 28 Februari 2014)
- Kieso, Donald. E Jerry,. J. Weygand. 2001. *Intermediate Accounting* (edisi ke 10). New York.
- Lu, Yingjun. 2006. *Social and Environmental Disclosures by Chinese Firms*. New York : Routledge.
- Mallin, Christine. 2010. *Corporate Governance*. UK : Oxford University Press.
- Menteri Lingkungan Hidup. Hasil penilaian PROPER klh 2013. <http://www.menlh.go.id/hasil-penilaian-proper-klh-2013/>, diakses pada 4 Maret 2014.
- Menteri Lingkungan Hidup. Prosedur Pelaksanaan dan Penilaian Proper. <http://proper.menlh.go.id/proper%20baru/html/menu%201/intro.htm>, diakses pada 4 maret 2014.
- Mohamad Samsul. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Muhammad. 2005. Manajemen Bank Syariah (edisi revisi). Jakarta : Salemba Empat.
- Mullerat, Ramon. 2010. *International Corporate Social Responsibility*. USA : Aspen Publisher Inc.
- Otegui Echave Jon, et al. 2009 *Determinants of Social and Environmental Disclosure by Spanish Companies*. Third Annual International Business Convergence.
- Prasnikar, Janez. 2006. *Competitiveness Social Responsibility and Economic Growth*. New York : Nova Science Publisher Inc.
- R Lehman, Cheryl. 2010. *Ethics, equity, and Regulation*. UK : Emerald Group Publishing Limited.
- R Sims, Ronald. 2003. *Ethics and Corporate Social Responsibility* : With Giant Fall. US Amerika : Praeger Publisher.
- Retno Ayuningtyas. Perusahaan tambangan diminta tingkatkan dana CSR. [http://www.ima-api.com/index.php?option=com/content&view=article&id=735:perusahaan-tambang-](http://www.ima-api.com/index.php?option=com/content&view=article&id=735:perusahaan-tambang)

- diminta-tingkatkan-dana-csr&catid=47:media-news&itemid=98&lang=id (diakses pada 5 Maret 2014)
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- RM, Hannifa dan Cooke. 2002. *Culture, Corporate Governance and Disclosures in Malaysian Corporation*. Abacus.
- Rohana Othman et al. 2009. *Determinants of Islamic Social Reporting Among Top Sharia Approved Companies in Bursa Malaysia*. Research Journal of Internal Studies.
- Ross, Westerfield, dan Jordan. 2011. *Core Principles and Applications of Corporate Finance*, New York : The McGraw-Hill Companies.
- S. Mishkin, Frederic. 2006. *The Economic of Money, Banking, and Financial Market, Edisi Kedelapan*. Boston : Pearson Addison Wesley.
- Sinuraya, Murtadha. 1998. *Teori Manajemen Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sugiono, Arief. 2005. *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta:Univ.Atmajaya.
- Tempo. *Kisruh laporan Grup Bakrie*. <http://www.indoensiamedia.com/2010/07/25/kisruh-laporan-grup-bakrie/>. 2010. (diakses pada 28 Februari 2014)
- Weston, J. Fred. 2000. *Manajemen Keuangan (edisi ke 8)*. Jakarta: Binarupa Aksara.